

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pandemi COVID-19 telah memiliki dampak yang signifikan terhadap kondisi perusahaan di seluruh dunia. Regulasi yang dikeluarkan pemerintah seperti kebijakan *lockdown* dan pembatasan mobilitas yang diterapkan oleh pemerintah untuk mengendalikan penyebaran virus ini telah menyebabkan banyak perusahaan mengalami penurunan pendapatan yang signifikan. Banyak perusahaan yang terpaksa mengurangi gaji karyawan, melakukan pemutusan hubungan kerja, atau bahkan menutup usahanya secara permanen. Meredupnya beberapa sektor industri serta ketenagakerjaan memberikan pengaruh besar dari sisi prospek ekonomi dan kegiatan ekonomi masyarakat (Garinas,2020). Akibatnya, sektor-sektor tersebut harus menerapkan strategi khusus untuk keberlangsungan perekonomian tiap sektor. Salah satu sektor yang berdampak terhadap pandemi saat ini adalah pertambangan. Seperti diketahui bahwa salah satu penunjang ekonomi kita adalah pertambangan. Oleh karena itu dampak terhadap sektor ini akan sangat mempengaruhi kondisi keuangan negara kita. Penelitian oleh Garinas (2022) menunjukkan harga komoditas maupun saham tambang banyak sekali mengalami penurunan secara signifikan yang pada awalnya harga logam seperti nikel, besi, bijih besi, aluminium, seng (*zinc*), dan tembaga tidak mengalami kendala harga dan setelah memasuki era pandemi yang dimulai awal tahun 2020 semua harga bahan baku, saham dan produksi yang berhubungan dengan bahan tambang mengalami penurunan. Menurut Staf Khusus Menteri ESDM Bidang Tata Kelola Mineral dan Batubara Irwandy Arif, yang dilansir dari CNBC, kondisi pandemi memberikan pengaruh besar pada sektor pertambangan karna beberapa proyek harus diberhentikan. Mengutip dari artikel CNBC, sektor pertambangan ditargetkan investasinya dalam Rencana Kerja dan Anggaran Biaya (RKAB) Pertambangan 2020 sebesar US\$ 7,75 miliar, akan tetapi realisasi hingga bulan Oktober 2020 baru mencapai US\$ 2,89 miliar yang berarti hanya memenuhi 37,3% dari target tahun 2020.

Dalam konteks pertambangan yang terdampak pandemi, laporan keuangan menjadi media penting yang dapat menyampaikan informasi mengenai kondisi kesehatan perusahaan. Laporan keuangan memiliki manfaat besar bagi pengguna, terutama pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan. Laporan keuangan membantu para pengguna untuk memahami kondisi keuangan perusahaan melalui informasi yang disajikan dan disusun. Salah satu informasi penting dalam laporan keuangan adalah laba, yang digunakan sebagai indikator dalam pengambilan keputusan perusahaan. Informasi laba ini juga sangat berharga bagi calon investor dalam menentukan investasinya. Pentingnya informasi laba bagi pemakainya mendorong perusahaan untuk terus meningkatkan labanya secara sehat dan juga dapat membantu perusahaan untuk mengambil langkah-langkah yang tepat dalam menghadapi kondisi ekonomi yang sulit.

Perusahaan yang memiliki laba yang sehat tentunya akan berdampak pada keberlangsungan perusahaan. Perusahaan dengan laba yang sehat dapat bertahan untuk keberlanjutannya, sebaliknya perusahaan yang labanya tidak sehat lambat laun akan mengalami kebangkrutan. Pentingnya informasi laba bagi para penggunanya menjadikan tiap perusahaan berlomba-lomba meningkatkan labanya. Namun, bagi pihak tertentu ada yang melakukan cara tidak sehat guna mencapai tujuannya terhadap informasi laba perusahaan. Hal ini yang menjadikan praktik manipulasi laba sering dilakukan oleh manajemen perusahaan yang mengetahui kondisi di dalam perusahaan. Kejadian ini yang mengakibatkan informasi atas laba perusahaan yang kurang berkualitas. Selain itu, investor dan kreditur juga dapat kehilangan kepercayaan mereka terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berkualitas, dan ini dapat memperburuk situasi keuangan perusahaan.

Kualitas laba merupakan laba yang ada dalam laporan keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Eka Irawati et al., 2012). Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earning*) dimasa depan yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya (Eka Irawati et al., 2012). Pentingnya kualitas informasi laba yang disajikan oleh perusahaan secara benar telah disebutkan dalam SFAC (*Statement of Financial Accounting Concept*) No. 8 yang menyatakan bahwa selain untuk menilai

kinerja manajemen, laba juga membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif. Dan para investor, calon investor, para analis keuangan dan pengguna informasi keuangan lainnya harus mengetahui betul bagaimana kualitas laba yang sebenarnya, Dhian (2012).

Laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang tidak mengandung banyak kesalahan atau ketidakjelasan, dan dapat dengan baik mencerminkan kinerja keuangan sebenarnya dari perusahaan (Serni, 2016). Semakin besar ketidakjelasan dan semakin banyak kesalahan yang terkandung dalam laba akuntansi, maka semakin rendah kualitas laba akuntansi tersebut. Kualitas laba perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat dilihat dari laporan keuangan atau laporan tahunan perusahaan. Beberapa faktor yang memengaruhi kualitas laba perusahaan antara lain:

1. Pendapatan dan Penjualan: Menurut Burgstahler (1997) pendapatan dan penjualan perusahaan dapat memengaruhi kualitas laba. Jika perusahaan berhasil mencapai penjualan yang lebih tinggi, maka laba perusahaan juga cenderung meningkat. Namun, peningkatan pendapatan harus diimbangi dengan biaya yang proporsional agar kualitas laba tetap terjaga.
2. Biaya dan Pengeluaran: Menurut Siregar (2008) manajemen biaya dan pengeluaran perusahaan memengaruhi kualitas laba. Jika perusahaan berhasil mengendalikan biaya produksi dan operasional secara efisien, maka laba yang dihasilkan cenderung lebih tinggi dan kualitas laba perusahaan meningkat.
3. Kualitas Aset dan Nilai Tukar: Menurut Siburian (2017) nilai aset perusahaan, seperti properti, peralatan, persediaan, serta nilai tukar mata uang, dapat memengaruhi laba. Jika nilai aset meningkat atau nilai tukar mata uang menguntungkan perusahaan, maka laba yang dihasilkan juga dapat meningkat.
4. Pengukuran dan Pemeriksaan Internal Kontrol: Menurut Mahfudhoh (2015) kualitas laba perusahaan juga dipengaruhi oleh pengukuran yang akurat dan penerapan pemeriksaan internal kontrol yang baik. Ketepatan mengukur pendapatan, biaya, dan aset perusahaan serta penerapan kontrol internal yang baik mampu meningkatkan kualitas laba.

5. Alokasi Laba: Menurut Dechow (2002) alokasi laba yang tepat juga dapat memengaruhi kualitas laba. Jika perusahaan mengalokasikan laba ke aktivitas yang produktif, seperti investasi dalam riset dan pengembangan, ekspansi bisnis, atau pembayaran utang, maka kualitas laba perusahaan cenderung meningkat.
6. Manajemen Pajak: Irwansyah (2017), keputusan manajemen terkait perencanaan dan pengelolaan pajak juga memengaruhi kualitas laba. Jika perusahaan melakukan restrukturisasi pajak secara legal dan efisien, maka kualitas laba perusahaan dapat tetap terjaga.
7. Pengungkapan dan Transparansi: Menurut Roychowdhury (2006), tingkat pengungkapan dan transparansi perusahaan dalam laporan keuangan juga dapat memengaruhi persepsi dan kualitas laba. Jika perusahaan melakukan pengungkapan yang jelas, akurat, dan mematuhi standar akuntansi yang berlaku, maka kualitas laba perusahaan meningkat.

Pada Bursa Efek Indonesia, perusahaan yang mengalami kualitas laba yang buruk memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI) (Asmara & Theresia, 2018). *Delisting* merupakan langkah yang diambil oleh otoritas jika suatu perusahaan mengalami kondisi atau peristiwa yang sangat berdampak negatif terhadap kelangsungan usahanya dan tidak menunjukkan tanda-tanda pemulihan yang jelas secara finansial atau hukum. Emiten yang telah tercatat dan diperdagangkan di BEI bisa keluar atau dikeluarkan apabila terjadi kondisi-kondisi tertentu pada emiten. Penghapusan ini bisa bersifat sukarela (*voluntary delisting*) maupun paksaan (*force delisting*).

Delisting sukarela (*voluntary delisting*) adalah delisting saham secara sukarela yang diajukan oleh emiten sendiri karena alasan tertentu. Biasanya delisting ini terjadi karena beberapa penyebab diantaranya emiten menghentikan operasi, bangkrut, terjadi merger, tidak memenuhi persyaratan otoritas bursa, atau ingin menjadi perusahaan tertutup. Kerap kali delisting sukarela mengindikasikan kesehatan keuangan perusahaan atau tata kelola perusahaan yang kurang baik.

Selanjutnya, delisting paksa (*force delisting*) terjadi ketika perusahaan publik melanggar aturan dan gagal memenuhi standar keuangan minimum yang ditetapkan oleh otoritas Bursa. Delisting ini biasanya terjadi karena emiten tidak

menyampaikan laporan keuangan, keberlangsungan bisnis perusahaan dipertanyakan, dan tidak ada penjelasan selama 24 bulan. Ketika perusahaan tidak memenuhi aturan, maka BEI akan mengeluarkan peringatan ketidakpatuhan. Jika hal ini berlanjut, maka Bursa dapat menghapus saham itu dari pasar saham, sesuai dengan Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep-308/BEJ/07-2004 Peraturan Bursa No. I-I Tentang Penghapusan Pencatatan (*Delisting*) dan Pencatatan Kembali (*Relisting*) Saham di Bursa.

Kemudian berikut adalah jumlah perusahaan di Bursa selama tahun 2019-2021:

**Tabel 1. 1 Jumlah Perusahaan di Sektor BEI**

Sektor	2019	2020	2021
<i>Agriculture</i>	20	24	24
<i>Mining</i>	50	47	43
<i>Basic Industry and Chemicals</i>	77	80	87
<i>Miscellaneous Industry</i>	51	53	55
<i>Consumer Goods Industry</i>	56	63	72
<i>Property, Real Estate and Building Construction</i>	83	97	80
<i>Infrastructure, Utilities and Transportation</i>	76	80	69
<i>Finance</i>	90	94	105
<i>Trade, Service &amp; Investment</i>	168	178	108

Sumber: *Annualy Statistic BEI 2019-2021*

Apabila dilihat dari perkembangan jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI dari 2019 sampai dengan 2021, dapat kita lihat bahwa sektor *Mining* atau Pertambangan mengalami penurunan jumlah perusahaan. Dilansir dari CNBC pada 9 September 2019, PT Bara Jaya Internasional Tbk. (ATPK), yang merupakan perusahaan di bidang batu bara di delisting paksa dari BEI. Berdasarkan laporan keuangan peseroan membukukan rugi bersih sejak tahun 2015 dan per semester I 2019 tercatat rugi bersih Rp42,2 Miliar, dan tidak membukukan pendapatan. Sahamnya sudah tak lagi bisa diperdagangkan di bursa sejak 2015 silam. Kemudian

Salsabila Rifda Aisya, 2023

**PENGARUH INVESTMENT OPPORTUNITY SET, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN PERTUMBUHAN LABA TERHADAP KUALITAS LABA (STUDI KASUS TERHADAP PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019-2021)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada PT Sugih Energy sejak 1 Juli 2019 sampai saat ini berstatus *suspend* atau masih diberhentikan perdagangannya dan terancam delisting akibat telah berlangsung selama lebih dari dua tahun. Tindakan *delisting* perusahaan dapat terjadi jika kualitas laba perusahaan buruk. Kualitas laba mengacu pada keberlanjutan, stabilitas, dan keandalan pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan dari operasinya. Jika perusahaan terus menghasilkan laba yang rendah, tidak konsisten, atau terdapat kekhawatiran mengenai keabsahan laporan keuangan, hal ini dapat menjadi alasan bagi otoritas seperti Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk melakukan *delisting* (Theresa & Pradana, 2022). Oleh karena itu perusahaan yang ter-delisting dianggap tidak stabil dan tidak mampu menghasilkan laba yang berkualitas serta memiliki risiko yang tinggi.

Dalam penelitian ini peneliti memilih tiga faktor yang memengaruhi kualitas laba, yaitu: *investment opportunity set*, kepemilikan institusional, dan pertumbuhan laba. Tiga faktor ini dipilih karena dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor yang dapat memengaruhi kualitas laba.

Pertama, *Investment opportunity set* (IOS) merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba. IOS adalah tersedianya alternatif investasi di masa datang bagi perusahaan (Pagalung, 2003). Nilai IOS bergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan return yang lebih besar dari biaya modal dan dapat menghasilkan keuntungan (Solechan & Setiawati, 2009). Faktor ini dianggap memengaruhi kualitas laba karena perusahaan dengan peluang investasi yang lebih besar cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk melaporkan laba yang lebih tinggi agar dapat mendapatkan dana yang diperlukan untuk ekspansi dan pertumbuhan. Perusahaan dengan pertumbuhan yang baik akan dipertimbangkan investor dalam berinvestasi karena diharapkan memperoleh return saham di masa mendatang.

Adapun beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa terdapat pengaruh IOS terhadap kualitas laba. Hasil penelitian Aningrum & Muslim (2021) menunjukkan bahwa *investment opportunity set* (IOS) dengan proksi MV/BVA berpengaruh secara positif terhadap kualitas laba. Pada penelitian Al-Vionita, n.d. (2020) hasilnya menunjukkan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh

positif signifikan terhadap kualitas laba yang diukur dengan *discretionary accrual*. Namun hasil penelitian Rosmaryam, n.d. (2016) menunjukkan bahwa *investment opportunity set* tidak berpengaruh positif terhadap kualitas laba.. Adanya perbedaan hasil penelitian sehingga peneliti ingin menguji ulang pengaruh *investment opportunity set* terhadap kualitas laba.

Faktor kedua yang mempengaruhi kualitas laba adalah kepemilikan institusional, kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya (Darmina Hutagalung et al., 2018). Kepemilikan institusional yang kuat dapat menghasilkan pengawasan dan tuntutan yang lebih besar terhadap manajemen perusahaan untuk melaporkan laba dengan kualitas yang lebih tinggi. Penelitian sering mengeksplorasi hubungan antara kepemilikan institusional dan praktik pelaporan laba serta dampaknya terhadap kualitas laba perusahaan.

Penelitian Rosiana Dewi et al. (2021) yang menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat arah positif antara kepemilikan institusional pada laba yang berkualitas. Ananda & Ningsih (2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun terdapat juga penelitian yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi berpengaruh negatif terhadap kualitas laba seperti studi yang dilakukan oleh Mergia et al n.d. (2021), 64, dan Ayu et al., (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Adanya perbedaan hasil penelitian mendorong peneliti untuk menguji ulang pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba.

Faktor ketiga yang mempengaruhi kualitas laba adalah pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba merupakan perubahan presentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan (Anggrainy, 2019). Pertumbuhan laba yang konsisten dan berkelanjutan dianggap sebagai indikator kualitas laba yang baik. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki kesempatan untuk bertumbuh dapat meningkatkan labanya dimasa yang akan datang dan dapat menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan merupakan laba yang berkualitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Putu et al., n.d. (2022) menemukan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Namun Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Vionita, n.d. (2022) yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh tidak signifikan pada kualitas laba. Kemudian menurut penelitian Amanda & NR (2023) menunjukkan bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Adanya perbedaan hasil penelitian sehingga peneliti ingin menguji ulang pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba.

Kualitas laba dalam penelitian ini diukur dengan arus kas, menurut penelitian Prastyatini & Yuliana (2022) bahwa pengukuran kualitas laba dengan menggunakan arus kas (Penman & Zhang, 2002) lebih andal/dapat merefleksikan kualitas laba lebih baik dibanding dengan pengukuran lainnya karena laporan arus kas operasi menggambarkan secara menyeluruh mengenai penerimaan dan pengeluaran kas, baik dari aktivitas operasi, investasi maupun pendanaan. Laporan arus kas memainkan peran penting dalam memberikan informasi yang lebih komprehensif tentang arus kas perusahaan. Hal ini membantu manajemen, investor, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengambil keputusan yang informasinya lebih akurat dan lebih terarah berdasarkan arus kas yang dihasilkan oleh perusahaan.

Berdasarkan adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya maka penelitian ini bermaksud untuk menguji kembali ketiga faktor yang berpengaruh terhadap kualitas laba. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu objek penelitian adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan rentang tahun penelitian 2019-2021. Adapun judul penelitian ini adalah **“PENGARUH INVESTMENT OPPORTUNITY SET, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN PERTUMBUHAN LABA TERHADAP KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019-2021.”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *investment opportunity set* berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?
3. Apakah pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *investment opportunity set* terhadap kualitas laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai informasi kualitas laba pada suatu perusahaan yang diuji dengan variabel *investment opportunity set*, kepemilikan institusional dan pertumbuhan laba.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan evaluasi mengenai kualitas laba perusahaan.
3. Bagi akademik, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti dengan menggunakan variabel penelitian yang sama.